

**INTEGRASI MATERI PAI DALAM UPAYA PENCEGAHAN DEKADENSI
MORAL DI ERA DIGITAL**

Mita Kurnia Ningrum¹, Nur Hidayat²

Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN
Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

mitakurnia9825@gmail.com¹, nur.hidayat@uin-suka.ac.id²

ABSTRACT

Moral decadence may arise as a result of a lack of understanding of the meaning and relevance of faith itself. Unfavorable environmental conditions can have an impact on morale and educational disorientation, which is known if the current learning orientation is to obtain good grades. They do not understand and master the knowledge and abilities they should master. In this case, education has a very important role in achieving the true goals of students' education optimally. Where the school has become a second parent for children who in the process really want to create and present the best for the development of students so that they can confidently create a happy and prosperous life in this world and the hereafter. Therefore, the material offered by Islamic religious education includes elements contained in the Koran and Sunnah. The PAI material that is presented must also follow developments in the challenges that exist in society, and the existing material must also be packaged in such a way that it is not out of date and remains guided by the sources of the Koran and Sunnah. That way we can answer and overcome phenomena that occur, such as moral decadence in this digital era. The aim of this research is to provide an overview of how to integrate Islamic religious education materials in efforts to prevent moral decadence in the current digital era. The method used by researchers is to use qualitative methods, with a phenomenological approach where the data collection technique uses observation and interviews. The results of this research show that it is very important to have updates in Islamic religious education material, this is because the learning process from year to year has had very significant changes. So with material prepared in accordance with the challenges faced in the digital era, where students are more inclined towards technology, today's educational challenges are different from previous challenges.

Keywords : moral decadence, material, Islamic religious education, digital era.

ABSTRAK

Dekadensi moral bisa saja muncul sebagai imbas atas kurangnya pemahaman terhadap makna dan relevansi keimanan itu sendiri. Keadaan lingkungan yang tidak baik dapat berdampak pada moral dan disorientasi pendidikan, yang mana diketahui jika orientasi belajar saat ini adalah memperoleh nilai yang baik. Mereka tidak memahami dan menguasai ilmu dan kemampuan yang seharusnya dikuasainya. Dalam hal ini, pendidikan memiliki andil yang sangat penting untuk mencapai tujuan sebenarnya dari pendidikan peserta didik secara optimal. Dimana sekolah sudah menjadi orang tua kedua bagi anak yang pada prosesnya ingin sekali menciptakan dan menyuğuhkan yang terbaik bagi perkembangan peserta didik sehingga mereka dapat dengan percaya diri menciptakan kehidupannya yang bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhiratnya. Maka dari itu, materi yang

ditawarkan oleh pendidikan agama Islam meliputi unsur-unsur yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah. Materi PAI yang disuguhkan pun harus mengikuti perkembangan dari tantangan-tantangan yang ada di masyarakatnya, begitu pula materi yang ada diupayakan dikemas sedemikian rupa agar tidak ketinggalan zaman dan tetap berpedoman pada sumber al-Qur'an dan sunnah. Dengan begitu dapat menjawab dan mengatasi adanya fenomena yang terjadi, seperti halnya dekadensi moral di era digital ini. Tujuan dari penelitian ini guna memberikan gambaran terkait bagaimana integrasi materi pendidikan agama Islam dalam upaya pencegahan dekadensi moral di era digital saat ini. Adapun metode yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yang mana pada teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini terlihat bahwa sangat penting adanya pembaharuan dalam materi pendidikan agama Islam, hal ini karena pada proses belajarnya dari tahun ke tahun sudah memiliki perubahan yang sangat signifikan. Sehingga dengan materi yang disusun sesuai dengan tantangan yang dihadapi pada era digital, dimana peserta didiknya sudah lebih cenderung pada teknologi maka tantangan pendidikan hari ini memiliki perbedaan dengan tantangan-tantangan sebelumnya.

Kata Kunci: dekadensi moral, materi, pendidikan agama Islam, era digital.

A. Pendahuluan

Era digital yang sekarang menjadi suatu kebiasaan baru dengan pesatnya berbagai pertumbuhan pada aspek ilmu pengetahuan maupun teknologinya. Tak heran jika dari kalangan tua hingga yang muda sudah tidak asing lagi dengan perkembangan yang disuguhkan oleh zaman. Hal ini malah dianggap sebagai suatu terobosan yang baru dan juga alat bantu dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan yang terjadi dilapangan, sebagian besar dari populasi manusia sekarang ini tidak lagi dapat diberikan jarak dengan teknologi. Dengan hal tersebut, dapat disimpulkan jika ada berbagai kemudahan serta manfaat yang

didapatkan oleh masyarakat terkait perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri, namun jika dikaji lebih lanjut ternyata terbesit beberapa permasalahan yang muncul dalam proses adaptasinya dan perlu untuk segera mungkin diatasi. Pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi yang benar dapat memaksimalkan kinerja yang mana akan menghasilkan produk yang bagus pula, namun jika hal itu tidak di indahkan maka akan timbul masalah seperti kemerosotan moral pada remaja yang tidak sedikit dapat kita jumpai saat ini.

Pandangan terkait kesadaran pada pembentukan kepribadian yang ada di Indonesia tergambar sangat minim dan juga membuat khawatir.

Hal ini diduga kuat dengan adanya beberapa penyimpangan yang terjadi semenjak berlangsungnya perkembangan IPTEK yang berlangsung. Pengikisan moral ini berlangsung seiring dengan berjalannya waktu (Amalia et al., 2020; Andert et al., 2019).

Beberapa kasus yang menjadi gambaran terkait adanya fenomena kemerosotan moral yang terjadi disekitar kita, yang lebih membuat prihatin adalah fenomena tersebut banyak terjadi dalam lingkup pendidikan. Dimana lingkup pendidikan sendiri di pandang sebagai tameng terdepan dalam hal moral, namun memiliki banyak sekali permasalahan yang ada didalamnya. Seperti halnya kasus siswa madrasah aliyah di Demak yang dengan tega mengayunkan senjata tajam dan mengenai gurunya sendiri lantaran adanya kekecewaan yang dia rasakan setelah mendapatkan larangan untuk mengikuti ujian tengah semester oleh gurunya (Mochamad Saifudin, 2023). Adanya kasus ini dapat sebagai gambaran bahwa ternyata kita mengalami krisis moral yang sangat serius dan perlu sekali untuk segera diberikan perhatian.

Fenomena yang terjadi diatas sejalan dengan pemikiran Ma'arif yang sangat mengkhawatirkan terkait pendidikan khususnya pada pendidikan Islam yang sekarang ini terlihat memprihatinkan (Ma'arif, 2012). Adanya pendidikan Islam menjadi sebuah dasar dalam pembentukan karakter, hal ini mengingatkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat krusial dan juga sudah berlangsung dari sebelum kemerdekaan Indonesia. Pada pelaksanaannya pendidikan Islam berbentuk nonformal yang mana dalam pelaksanaannya masih dilestarikan oleh pesantren-pesantren sekarang ini (Arifin, 2010).

Pendidikan tidak hanya diperuntukkan pada proses transfer ilmu saja, lebih dari itu pendidikan juga ditugaskan untuk membentuk adanya peradaban suatu Bangsa. Oleh karena itu, dalam prosesnya ada unsur pembentukan karakter. Terlebih pada setiap materi yang disuguhkan Pendidikan Agama Islam, yang mana pada dasar ajaran Islam saja telah menegaskan terkait pendidikan karakter. Pendidikan Islam memiliki tujuan utama yakni membentuk manusia sempurna yang dekat dengan Sang Maha Khalik yaitu Allah

swt. Maka tidak heran jika pendidikan Islam dianggap sebagai suatu benteng kepribadian dimana dalam prosesnya memasukkan pendidikan karakter sebagai bahan pembelajarannya. Hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini karena dalam kehidupannya, manusia tidak bisa di pisahkan dengan suatu norma yang diberlakukan dalam agama dan juga lingkungan masyarakat.

Baik dan buruknya suatu perilaku yang ada akan mengacu pada norma yang diberlakukan oleh agama maupun lingkungannya, karena adanya dua hal tersebut sebagai standar moral yang berlaku dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Dalam upaya membentuk dan menghadirkan kehidupan bermasyarakat yang damai lagi tentram, maka suatu kerjasama sangat diperlukan dari segala individu masyarakatnya guna memperlihatkan kesediaannya dalam mematuhi norma-norma yang ada dan berlaku.

Melihat fenomena yang saat ini terjadi, proses pengimplementasian sistem digital pada sekolah-sekolah sekarang ini sebagai bentuk dari respon pendidikan terhadap perkembangan teknologi. Pada

proses adaptasi tersebut ternyata memberikan tekanan terhadap konsep *do it yourself*, yakni bekerja secara individu. Dimana pada proses pembelajarannya peserta didik di tuntun untuk dapat melakukan proses belajar mandiri dengan menggunakan suguhan teknologi yang canggih di era digital ini. Kondisi ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi seorang pendidik, hal ini karena akan mempengaruhi dimensi ruh seorang guru yang lambat laun akan terganti dengan produk teknologi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji apakah ada relevansi terkait materi PAI yang disuguhkan di sekolah dalam upayanya mencegah dekadensi moral di era digital.

Kajian Teori

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan, dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" yang mana pada kata tersebut dikenakan awalan "pe" dan di akhir katanya di kenakan "an". Sehingga dalam rangkaian tersebut mengandung arti sebuah perbuatan, cara, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Yunani pendidikan sering kali di sebut "*paedagogie*", yang mana terkandung makna bimbingan pada

anak. Diwaktu yang bersamaan kata ini juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “*education*” yang memiliki arti sebagai bimbingan ataupun pengembangan. Tidak sampai disitu, pendidikan juga memiliki istilah dalam bahasa Arab diantaranya, *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Dari tiga istilah tersebut memiliki makna dan kecondongan yang berbeda-beda. Kata *al-tarbiyah* memiliki makna mendidik, *al-ta’dib* bermakna mendidik dengan lebih condong pada penyempurnaan moral ataupun akhlak peserta didik. Sedangkan *al-ta’lim* memiliki arti pengajaran. Namun begitu, kata pendidikan sendiri biasanya lebih sering disebut dengan “*tarbiyah*” yakni mengasuh atau mendidik (Nizar, 2001).

Pendidikan secara terminologi merupakan usaha sadar yang terencana dan direncanakan oleh seorang pendidik serta dilakukan secara simultan pada prosesnya. Seperti Ki Hajar Dewantara yang mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah tuntutan yang ada dalam tumbuh kembang anak, sehingga mereka menjadi manusia dan juga

tumbuh jadi masyarakat yang dapat menciptakan ketentraman serta kebahagiaan setinggi-tingginya (Natasya, 2021). Dari pengertian yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa pendidikan menjadi salah satu poin penting dalam usaha keluar dari gelapnya ketidaktahuan.

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang tergolong penting untuk di pelajari dan di sampaikan pada proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah (Habiburrahman & Suroso PR, 2022). Sehingga pendidikan agama Islam itu sendiri memiliki tujuan yakni pembentukan pribadi muslim yang seutuhnya serta memajukan adanya potensi yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah dalam diri manusia. Hal ini menjadi sebuah harapan, dimana setelah peserta didik diberikan pembelajaran terkait pendidikan agama Islam, mereka mampu untuk menghayati dan juga mempraktikkan semua yang didapat pada kehidupan sehari-hari. Dan pada pembelajarannya juga diharapkan agar peserta didik dapat menempatkan agama Islam

sebagai suatu pandangan dalam kehidupan sehingga mencapai kesejahteraan dan keselamatan didunia maupun diakhiratnya.

Zakiah Daradjat juga memaparkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bentuk upaya dalam proses pembinaan serta pengajaran pada peserta didik sehingga nantinya mereka mampu untuk memahami, menghayati, serta senantiasa mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup (Majid, 2004). Sejalan dengan hal tersebut, Zuhairini juga berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan secara bertahap dan konsisten sehingga membentuk peserta didik yang senantiasa menjalankan hidup sesuai dengan yang diarahkan dalam ajaran Islam (Zuhairini et al., 1983).

Materi menjadi suatu program dalam kurikulum yang memuat beberapa poin pembelajaran yang ditentukan dengan menyelipkan keterampilan, baik aqliyah maupun jasadiyah. Serta dalam penyampaianya pun di sajikan dengan berbagai cara untuk

mempelajarinya (Gunawan, 2014). Dalam bidang pendidikan, kita tidak asing lagi dengan yang namanya sebuah strategi dan juga komponen, salah satu yang juga ada adalah materi. Hal ini selalu di sandingkan dalam prosesnya. Materi dibuat sebagai bentuk persiapan yang diberikan oleh pendidikan untuk digunakan oleh peserta didiknya setelah menyelesaikan studinya di suatu lembaga dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Abdul Ghofur memaparkan bahwa materi pendidikan Islam merupakan subjek dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berisikan rangkaian kegiatan, pengalaman, serta pengetahuan yang secara sistematis diberikan pada peserta didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam (Zuhairini et al., 1983). Dalam keutuhan materi pendidikan Agama Islam terdiri atas al-Qur'an, Hadis, Tauhid, Akhlak, dan Fikih. Hal ini karena pada setiap materinya merupakan hasil pengembangan dari dasar ajaran agama Islam, yang disesuaikan juga dengan al-Qur'an dan hadis.

Sasaran strategis dari materi PAI adalah penanaman serta pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada nilai-nilai agama secara mendalam, sehingga dalam prosesnya dapat membentuk pribadi peserta didik yang memiliki sikap yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sama dengan mengintegrasikan iman dan takwa yang disertai dengan adanya ilmu pengetahuan guna menciptakan kehidupan yang sejahtera dan bahagia dunia akhirat.

Materi pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup yang ditandai dengan perspektif pengajaran agama islam didalamnya. Hal ini karena materi PAI merupakan manifestasi dari ajaran agama islam yang berpedomankan pada al-Qur'an dan sunnah serta dikombinasikan dengan gaya penyampaiannya yang menyesuaikan pada situasi sekarang. Ajaran agama Islam sendiri mengandung beberapa aspek seperti halnya dalam segi keimanan, akidah, syari'ah, segi akhlak, serta dalam segi keislaman sendiri (Zuhairini et al., 1983). Hal

ini dapat digambarkan dengan tiga poin pokok dalam ajaran agama Islam, yakni:

1. Akidah. Didalamnya mempelajari terkait ke-Esa-an Allah swt. yang merupakan pencipta alam semesta, yang mengatur semesta hingga meniadakan alam semesta kembali. Pembahasan dan pengajarannya terkait pada keyakinan terhadap Allah swt.
2. Syari'ah, dimana didalamnya membahas terkait hukum yang harus ditaati dan dijalankan guna menjalin hubungan baik oleh Allah swt. Pada syari'ah juga dikenalkan dengan aturan-aturan yang mengatur jalannya sosialisasi antar sesama makhluknya, sehingga mencegah adanya perpecahan antar makhluk ciptaan-Nya.
3. Akhlak. Dari dua poin sebelumnya, akhlak menjadi buah dari akidah dan syari'ah diatas. Hal ini karena akhlak merupakan tata cara dalam berperilaku dan bersosialisasi dengan sesama makhluk ciptaan Allah swt.

Poin-poin diatas merupakan inti dari ajaran agama Islam,

setelah itu lahirlah beberapa keilmuan terkait pendidikan agama Islam. Dan dari ketiga poin itu diimbuhkan dengan bahasan pokok hukum Islam seperti al-Qur'an dan hadis guna menjadi pelengkap pada materi PAI secara utuh. Pada materi pendidikan agama Islam pun mengikuti pada aspek tersebut tadi, sehingga ruang lingkup pada materinya meliputi: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Al-Qur'an, Hadis, Akhlak, dan juga Tarikh Islam. Hal ini karena dalam ruang lingkungannya, materi pendidikan agama Islam diharapkan menyajikan adanya keselarasan dan keseimbangan dalam menjalin interaksi antara makhluknya dengan sang penciptanya, interaksi dengan sesama, dan juga interaksi dengan ciptaan Allah swt. lainnya.

2. Dekadensi Moral di Era Digital

Dekadensi moral merupakan gabungan dari dua suku kata yang keduanya itu memiliki arti yang berbeda namun memiliki keterkaitan antara keduanya. Jika melihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dekadensi dapat diartikan sebagai sebuah kemerosotan apabila kata tersebut disandingkan dengan akhlak,

namun apabila kata dekadensi di sandarkan dengan seni maka artinya pun berubah menjadi kemunduran.

Adapun kata moral di ambil dari kata latin "*mos*" atau moris yang dapat diartikan sebagai adat istiadat, norma, peraturan ataupun nilai, kebiasaan, serta tata cara kehidupan (Khanif et al., 2021). Jika melihat dari istilahnya, moral yakni akhlak atau tabiat ini merupakan suatu tingkah laku ataupun karakteristik yang ditunjukkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih muda darinya (Jannah, 2021). Selain itu, moral juga dianggap sebagai perilaku ataupun perbuatan baik dan buruk yang senantiasa timbul akibat adanya proses interaksi dalam lingkup kesehariannya (Abadi, 2016; Syaparuddin & Elihami, 2019). Dari beberapa pemaparan terkait moral, dapat dipahami jika moral merupakan ide dalam bersikap yang tumbuh selaras dengan hasil dari proses interaksi oleh lingkungannya. Sehingga seseorang dapat menempatkan dirinya pada tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada

dan dilestarikan dalam lingkungannya.

Dekadensi dan moral merupakan dua kata yang apabila digabungkan menjadi sebuah pengertian yakni tingkah laku yang timbul pada individu sebagai indikasi penurunan etika, dimana individu tersebut sedikit demi sedikit meninggalkan aturan ataupun norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Seringkali dekadensi moral di artikan sebagai kemerosotan kepribadian atau kemunduran perilaku, dimana sekarang ini didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi di era serba digital sekarang ini. Perkembangan pesat yang dibarengi dengan beberapa gejala dekadensi moral yang terjadi pada generasi penerus bangsa. Walaupun hal tersebut tidak dilakukan oleh semua generasi mudanya, namun fenomena ini wajib untuk di khawatirkan sebab sebuah perilaku yang menyimpang norma yang berlaku di lingkup masyarakat lambat laun akan dan menjadi kebiasaan baru yang secara tidak sadar ditularkan pada individu-individu yang rentan terhadap hal tersebut, seperti halnya anak-anak.

Membahas terkait dekadensi moral, maka kita perlu tau juga apa yang menjadi faktor terbesar munculnya atau timbulnya sebuah penurunan moral saat ini (Nurchahya, 2019), diantaranya:

1. Pedoman agama yang melemah, sebagai umat Islam tak heran jika Allah swt. sendiri menganjurkan untuk senantiasa mendekatkan diri pada-Nya. Hal ini karena ada beberapa hal yang memiliki kemungkinan untuk kita terjatuh dan melepaskan pegangan kita pada jalan yang sudah Allah swt. tetapkan. Karena dengan berpedoman pada agama maka setiap diri individu akan memiliki kekuatan dalam mengontrol dirinya sendiri.
2. Perkembangan Teknologi. Suguhan yang sangat cepat dalam perkembangannya ini memberikan keuntungan yang juga dibarengi oleh beberapa dampak buruk. Keuntungan yang didapatkan membuat kita terlena dan sering kali acuh pada dampak buruk yang ditimbulkan, seperti halnya sekarang ini banyak sekali fenomena terkait dekadensi moral contohnya adanya pembulian dan lain sebagainya.

3. Peran Orang tua. Orang tua menjadi garda terdepan seperti halnya pendidikan, dimana pemegang kontrol paling lama dari pada lembaga pendidikan. Sehingga pengawasan orang tua menjadi sangat penting dalam fenomena dekadensi moral yang terjadi di era digital saat ini. Seorang anak merupakan pengamat yang baik, sehingga menjadi orang tua juga harus memperhatikan perilakunya agar anak tidak mencontoh apa yang kurang baik untuk dilakukan.

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan sangat membutuhkan yang namanya sumber data. Dimana sumber data pada penelitian ini diambil dari guru pendidikan agama Islam dan juga beberapa dari peserta didiknya. Jumlah informan yang diambil pada penelitian ini meliputi 2 guru pendidikan agama Islam dan seorang anggota dari komite sekolah, data yang diambil merupakan data yang menurut peneliti sudah sangat mewakili dan membantu dalam melengkapi penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Penggunaan metode pada penelitian ini yakni metode kualitatif, yang mana pada pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini karena pendekatan ini akan membawa peneliti sangat dekat dengan topik yang sedang diteliti. Pada teknik pengambilan datanya, peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai jalan dalam menggali informasi dilapangan sehingga data yang diperoleh dapat membantu dalam kemajuan penelitian ini.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini senantiasa digunakan untuk melengkapi penyajian data. Peneliti juga memilih teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi dan juga wawancara pada saat mengumpulkan data dari informan yang tidak lain yaitu guru pendidikan agama Islam dan juga anggota dari komite sekolah. Pada wawancaranya, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada para informan serta melakukan observasi untuk mendukung pada penyajian data di penelitian ini.

Pengintegrasian materi pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran disekolah merupakan ide yang muncul karena adanya kekhawatiran terkait pemahaman peserta didik akan iman, Islam, dan ihsan sebagai poin penting dalam ajaran agama yang sepotong-sepotong. Jika melihat dari sisi syari'at, Islam mengharuskan umatnya untuk senantiasa berpegang teguh dalam agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*) sehingga tidak ada yang namanya pemahaman yang setengah-setengah. Menurut bu NR "*pendidikan agama Islam yang disuguhkan disekolah memang masih terkesan parsial, namun untuk mengupayakan agar mencegah penurunan moral peserta didik kita bisa menanamkan pondasi nilai-nilai kasih sayang serta empati terhadap sesama*" hal ini juga ditambahkan oleh bu AT sebagai seorang guru PAI "*dalam menanggapi atas kesadaran kita bahwa materi PAI yang disampaikan di sekolah itu di sampaikan secara bertahap pada setiap jenjangnya, maka sebagai seorang guru PAI juga harus bisa membekali peserta didiknya dengan pemahaman akan etika digital yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Serta guru juga membimbing peserta*

didiknya untuk memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya sehingga dapat memperhitungkan sebab yang akan timbul dari setiap perbuatan yang dilakukannya".

Perkembangan teknologi yang sekarang semakin pesat menjadi hal yang menyenangkan namun juga membawa kecemasan tersendiri. Dalam era digital ini semua orang dengan mudah mengakses berbagai informasi untuk di konsumsi, sehingga dengan kemudahan tersebut tidak ada lagi batasan pada setiap konten tontonan yang seharusnya tidak boleh dikonsumsi oleh peserta didik. Bu SM mengungkapkan "*sejauh ini perubahan pada peserta didik pasca mengenal teknologi tidak terlalu parah seperti kasus-kasus yang terjadi di beberapa sekolah lainnya, hanya saja ada beberapa tingkah laku yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri peserta didik dalam bergaul dengan teman sebayanya sehingga menjadi individu yang menyendiri*".

Pemanfaatan teknologi yang tidak di kontrol akan menimbulkan dampak pada cara peserta didik itu bersikap dan berinteraksi sosial. Hal ini sejalan dengan pemaparan bu AT bahwa "*maraknya aksi pembulian yang terjadi dan disiarkan oleh berita*

menjadi suatu keyakinan bagi saya dan juga guru-guru PAI untuk senantiasa mengintegrasikan nilai moral yang lebih berfokus pada penanaman empati dan etika digital pada diri peserta didik". Terlihat bahwa materi pendidikan agama Islam memiliki andil besar dalam penanaman sikap tanggung jawab pada diri peserta didik.

Materi pendidikan agama Islam menyajikan pemahaman pokok yang mengandung nilai-nilai moral sehingga mampu memperkuat formasi diri setiap peserta didik. Hal ini karena pada dasarnya semua materi yang disajikan dalam PAI menjuvu pada pembentukan karakter setiap individunya sehingga pelaksanaan iman, islam, serta ihsan menjadi satu kesatuan yang menyeluruh. Bu AT mengungkapkan bahwa "*sebagai seorang guru yang secara langsung berada pada garis terdepan menatap tantangan yang terjadi di era digital, sadar bahwa materi PAI yang diajarkan di sekolah memiliki dampak yang relevan untuk hal pencegahan dekadensi moral. Terutama pada fenomena yang sering terjadi sekarang, dimana banyaknya kasus pemulian yang terjadi dan membuat semua pihak dirugikan*".

Jika melihat kembali dari kajian teori yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi adanya penurunan moral pada peserta didik di era digital ini selain pesatnya perkembangan teknologi juga kurangnya tingkat kontrol dari orang tua. Maka dari itu, dalam proses pengintegrasian materi PAI ini membutuhkan adanya sinergitas dari pihak orang tua dan juga lingkungannya untuk berupaya dan mendukung pencegahan dekadensi moral yang sedang marak di kalangan pendidikan. Selain itu juga, sangat penting adanya pembaharuan dalam materi pendidikan agama Islam, hal ini karena pada proses belajarnya dari tahun ke tahun sudah memiliki perubahan yang sangat signifikan. Sehingga dengan materi yang disusun sesuai dengan tantangan yang dihadapi pada era digital, dimana peserta didiknya sudah lebih cenderung pada teknologi maka tantangan pendidikan hari ini memiliki perbedaan dengan tantangan-tantangan sebelumnya.

D. Kesimpulan

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan ruang lingkup materi pendidikan agama Islam yang meliputi Ilmu Tauhid, Ilmu

Fikih, Al-Qur'an, Hadis, Akhlak, dan juga Tarikh Islam, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan juga bekal dalam membentuk pribadi yang selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam. Karena pada setiap aspek yang ada pada pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan apa yang di contohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Dekadensi moral yang menjadi kekhawatiran saat ini dapat kita cegah dengan mengetahui apa yang sebenarnya faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi dekadensi moral ini yaitu pegangan agama yang lemah. Karena dari segala aktivitas dalam kehidupan itu dipengaruhi oleh bagaimana diri individu menjaga hubungannya pada Tuhan dan juga kepada sesamanya.

Dari hasil wawancara juga terlihat bahwa keterlibatan materi kedalam upayanya mencegah dekadensi moral di era digital ini memiliki titik signifikan. Guru PAI dan seorang komite sekolah juga menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai agama Islam pada situasi sekarang ini dapat menjadi landasan

moral bagi peserta didik. Dengan kata lain, mengintegrasikan materi PAI menjadi sangat penting dalam upaya mencegah adanya dekadensi moral dan menjadi langkah yang efektif untuk mengatasi fenomena-fenomena terkait dekadensi moral saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral, dan estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204.
- Amalia, F. A., Sosianika, A., & Suhartanto, D. (2020). Indonesian Millennials' Halal food purchasing: merely a habit? *British Food Journal*, 122(4), 1185–1198.
<https://doi.org/10.1108/BFJ-10-2019-0748>
- Andert, D., Alexakis, G., & Preziosi, R. C. (2019). The Millennial Effect: A Multi-Generational Leadership Model. *International Leadership Journal*, 11(2), 1–134.
- Arifin, A. (2010). *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Teras.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoristik dan*

- Pemikiran Tokoh* . PT. Remaja Rosdakarya.
- Habiburrahman, S., & Suroso PR. (2022). *Materi Pendidikan Agama Islam 1 (Pertama)*. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Jannah, M. (2021). Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja di Gampong Beunot, Syamtalira Bayu, Aceh Utara. *Tadabbur: Jurnal Peradaban*, 3(2).
- Khanif, R., Muslimah, & Ahmadi. (2021). Urgensi pengelolaan keluarga sebagai madrasatul"ula dalam meminimalisir dekadensi moral generasi muda masa kini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 103–112.
- Ma'aruf, S. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Graha Ilmu.
- Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mochamad Saifudin. (2023, September 27). Murid yang Bacok Guru di Demak Terancam 12 Tahun Penjara. *DetikNews.Com*.
- Natasya, F. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan Tambusai*, V(1), 1631–1638.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* . Gaya Media Pratama.
- Nurchahya, D. K. (2019). Analisis dekadensi moral dalam proses pembelajaran PPKn. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 114–121.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- Zuhairini, Ghofir, A., & Yusuf, S. A. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Offset Printing.